

BAB I

PENDAHULUAN

I.1 Latar Belakang Masalah

“Pojok Kampung” merupakan salah satu program informasi di PT. Jawa Pos Media Televisi (JTV). JTV yang merupakan salah satu anak dari perusahaan ternama JPMC (*Jawa Pos Media Corporation*) ini meluncurkan program “Pojok Kampung” sejak bulan Juli 2003. Ide dalam program ini, yaitu mengulas “*hard news*” dengan bahasa asli *Suroboyoan*.

Menurut artikel *kaskus.co.id*, ditemukan beberapa pendapat bahwa bahasa *Suroboyoan* merupakan bahasa yang kasar. Salah satunya, melalui akun @*hargo05*, yang mengutarakan bahwa bahasa *Suroboyoan* itu kasar jika digunakan berbicara.

Karakteristik bahasa *Suroboyoan* sendiri juga ternyata diketahui banyak oleh berbagai macam etnis yang tinggal di Surabaya. Berdasarkan wawancara dengan salah satu pelajar Sekolah Menengah Atas (SMA) di Surabaya pada tanggal 19 Oktober 2016, penulis menemukan salah satu bukti tentang ketenaran bahasa *Suroboyoan*. Walaupun ia merupakan masyarakat asli Kupang, ia mengetahui tentang bahasa *Suroboyoan*. Namun, dirinya mengaku masih belum terbiasa menggunakan bahasa *Suroboyoan* ketika berbicara. “*Aku merasa bahasa Surabaya itu kasar, apalagi ada kata-kata “misuh”. Jadi, aku tidak berani menggunakan bahasa itu,*” tuturnya dengan logat Kupang yang kental.

Pelajar ini pun menuturkan bahwa ia juga menonton program acara “Pojok Kampung”, dan baginya bahasa *Suroboyoan* dalam program tersebut juga tergolong kasar. Contoh kata yang dimaksud adalah “*mathek*” dan “*penthil muter*”.

Lain cerita dengan seorang mahasiswa etnis Tionghoa di Surabaya. Melalui wawancara pada tanggal 18 Oktober 2016, mahasiswa ini menceritakan bahwa dirinya dilarang oleh orang tuanya menonton program acara “Pojok Kampung” dan berteman terlalu dekat dengan masyarakat asli Surabaya. Alasannya adalah kedua orang tuanya takut sang anak terpengaruh untuk berbicara kasar dan vulgar di depan orang lain. “*Kalau sudah begitu, aku tidak berani melawan daripada membuat masalah,*” katanya.

Namun, peneliti menemukan pendapat yang berbeda dari seorang wanita berumur 51 tahun di Surabaya. Ia mengaku lahir di Solo, namun menikah dengan pria asli Surabaya dan ikut pindah ke kota kelahiran suaminya tersebut hingga sekarang. Wanita tersebut memang mengakui bahwa bahasa *Suroboyoan* sangat berbeda dengan bahasa asli kota kelahirannya, di Solo. Namun, ia tidak memperlmasalahkannya hal tersebut karena baginya, bahasa *Suroboyoan* itu terdengar lucu. Ketika ditanya perihal penggunaan bahasa *Suroboyoan* dalam program acara “Pojok Kampung”, wanita tersebut menambahkan justru mendukung adanya program tersebut, karena dapat membuat eksistensi bahasa *Suroboyoan* tetap terjaga.

Di balik pendapat di atas, program acara “Pojok Kampung” ini dinilai positif oleh pemirsanya di Jawa Timur. Dikutip dari *forumdetik.com*, salah satu masyarakat Surabaya menyatakan bahwa program ini merupakan program yang menarik dan patut ditunggu-tunggu, karena program tersebut 100% bahasa Jawa Timur. Bahkan, program ini juga sempat mendapatkan penghargaan dari *Surabaya Heritage* sebagai salah satu pusaka bangsa pada tanggal 7 Juli 2008 lalu karena dianggap sebagai pelestari bahasa *Suroboyoan*. (Winiarsih,2010:78)

Menurut mantan ketua Lembaga Komisi Penyiaran Indonesia Daerah (KPID) Sirikit Syah pada tahun 2013, program ini juga merupakan program yang luar biasa karena bahasa *Suroboyoan*-nya yang terus terang. (Pahlafi,2013:4)

Tak hanya itu, berdasarkan hasil wawancara langsung dengan Wakil Pemimpin Redaksi “Pojok Kampung”, yaitu Nanang Poerwono, ia mengatakan bahwa program ini ikut didukung oleh Balai Bahasa Surabaya karena bertujuan untuk melestarikan bahasa asli *Suroboyoan*.

Namun, program “Pojok Kampung” menimbulkan kontroversi dari beberapa masyarakat. Berdasarkan artikel *researchgate.net* dalam skripsi berjudul “*Sikap Tokoh Masyarakat Surabaya Terhadap Bahasa Suroboyo-an Dalam Berita Pojok Kampung JTV*”, salah seorang masyarakat Surabaya justru menilai negatif program ini karena menurutnya bahasa yang digunakan dalam tayangan “Pojok Kampung” terkesan kasar dan vulgar, sehingga ia merasa geli, risih, dan miris terhadap hal tersebut.

Beberapa kata yang dimaksud, seperti *mathek*, *empal brewok*, *pistol gombyok*, *dienchuk*, dan *bongko*.

Berdasarkan observasi awal secara acak oleh peneliti pada tanggal 8 Maret 2016 lalu, di dalam media sosial *instagram*, program ini juga cukup ramai untuk diperbincangkan. Salah satunya, yaitu melalui pengguna aktif dengan akun nama *@afandili*. Pada tanggal 24 Februari 2016 lalu, ia mengunduh sebuah *video* dari program acara “Pojok Kampung”, dan di dalam postingannya tersebut, ia berpendapat bahwa menurutnya program ini “*keterlaluan*” dalam menerjemahkan bahasa *Suroboyoan*. Kata yang dimaksud adalah kata “*penthil muter*”. *Video* ini pun menjadi salah satu *video* dengan jumlah penonton yang banyak, karena mencapai hingga 592 *views*. Beberapa komentar pun muncul dari postingan *video* tersebut, salah satunya dari akun *@cndy1234*, yang mengatakan bahwa penerjemahan kata tersebut tidak baik.



Gambar 1.1 – Screenshot Tayangan Video di Instagram @afandilli

Sumber : <http://instagram.com/afandilli>



Gambar 1.2 – Screenshot Comment Tayangan Video di Instagram

Sumber : <http://instagram.com/afandili>

Selain itu, Arif Affandi selaku direktur pemberitaan di JTV juga mengatakan bahwa pihak JTV sering mendapatkan keluhan dari masyarakat menyangkut penggunaan bahasa *Suroboyoan* tersebut. Beberapa istilah-istilah yang dirasa terlalu kasar dan vulgar, yaitu seperti *mathek* (meninggal), *pistol gembyok* (kelamin laki-laki), *empal brewok* (kelamin perempuan), *mbadog* (makan), dan *cangkem* (mulut). (Pahlafi,2013)

Berdasarkan wawancara langsung pada tanggal 8 Maret 2016 lalu pun, Nanang Poerwono selaku Wakil Pemimpin Redaksi saat ini juga membenarkan adanya kontroversi dalam program acara “Pojok Kampung”. Nanang menjelaskan pada tahun 2004, program ini sempat dilaporkan ke KPI (Komisi Penyiaran Indonesia) oleh masyarakat Surabaya atas penyalahgunaan bahasa yang kasar dan tidak sopan, seperti “*mathek*”, “*pistol gombyok*”, “*empal brewok*”, “*dihohohihe*”, dan “*penthil muter*”. Selanjutnya, KPI memanggil dirinya serta produser “Pojok Kampung” saat itu, yaitu Bayu Tanoebroto untuk mengkonfirmasi langsung laporan tersebut. Hasil pertemuan tersebut memang membebaskan “Pojok Kampung” dari pelanggaran karena Nanang Poerwono dan Bayu Tanoebroto berhasil meyakinkan KPI bahwa bahasa yang dilaporkan masyarakat Surabaya itu telah melalui proses penerjemahan yang baik oleh jasa penerjemah. Penggunaan kata-kata bahasa *Suroboyoan* dalam program acara “Pojok Kampung” ini memang berdasarkan penerjemahan oleh jasa penerjemah, bukan hanya berdasarkan Kamus Bahasa *Suroboyoan* yang ada. Setelah kontroversi awal tersebut, program ini memutuskan untuk tidak menggunakan jasa penerjemah lagi, karena produser akan terjun langsung dalam memilih kata yang pantas untuk digunakan.

Program ini pun mengalami perubahan struktur organisasi setelah kontroversi tersebut. Perubahan terjadi sejak Arif Junaedi memegang sebagai salah satu produser “Pojok Kampung”. Menurut penuturannya langsung dalam wawancara, Arif saat ini dituntut untuk lebih kreatif dalam menerjemahkan kata, seperti kata “*empal brewok*” dan “*pistol gombyok*”, dan “*mathek*”. Namun, saat ini kata “*mathek*” tetap dipergunakan oleh

“Pojok Kampung” karena Arif menjelaskan bahwa kata tersebut sudah sesuai dengan penggunaan yang baik dan penggunaannya pun tidak dilakukan secara sembarangan.

Fakta di atas dibuktikan peneliti sendiri saat menonton salah satu tayangan berita “Pojok Kampung” pada tanggal 27 September 2016 lalu. Presenter menyebutkan kata “*mathek*” pada berita mengenai kecelakaan di Mojokerto. Kata “*mathek*” juga sempat ditayangkan di televisi sebagai salah satu *caption* di berita tersebut.



Gambar 1.3. Tayangan Berita Pojok Kampung 27 September 2016

Sumber : Siaran Televisi JTV Program Acara “Pojok Kampung” pada tanggal 27 September 2016 pukul 21.00 WIB

Kontroversi tersebut ternyata tidak berhenti di situ saja. Nanang Poerwono menjelaskan saat ini program “Pojok Kampung” masih sering mendapatkan keluhan dari masyarakat Surabaya, terutama masyarakat yang tidak hanya berdarah Surabaya saja, namun berdarah campuran. Nanang menjelaskan kontroversi tersebut masih ada karena masyarakat berada di bawah aturan budaya, di mana masyarakat yang berasal dari luar Surabaya namun tinggal Surabaya ada yang mengatakan bahwa bahasa *Suroboyoan* dalam program tersebut kasar.

Namun, di balik semua kontroversi di atas, *rating* program acara “Pojok Kampung” ini selalu tertinggi bila dibandingkan dengan program-program JTV lainnya. Menurut data JTV berdasarkan perhitungan AC Nielsen pada tanggal 21 Agustus 2016 hingga 27 Agustus 2016 kemarin, program ini mendapatkan jumlah *rating* sebanyak 0,8 dan *share* sebanyak 4,7. Angka ini melebihi program-program JTV lainnya, seperti Stasiun Dangdut, Pojok Pitu, Berita Kini, Nusantara Kini Malam, Kabar Apik, Bumi Hijau, Menek Blimbing, *Action Plus*, Obrolan Malam, Ngetoprak, dan Islam Itu Mudah.

JTV memang berlangganan dengan AC Nielsen sejak 10 tahun belakangan, sehingga ketika awal kontroversi program “Pojok Kampung” dimulai, program ini tidak mengetahui jumlah *rating*-nya berapa. Namun, berdasarkan tuturan Nanang Poerwono yang merupakan produser pada saat kontroversi awal tersebut terjadi, ikut menjelaskan bahwa memang program acara “Pojok Kampung” ini sejak awal merupakan program unggulan daripada program-program lain yang ada di JTV. Ia melihat

sendiri besarnya antusias penonton saat menonton program ini melalui komentar-komentar mereka melalui telepon.

McQuail (1997:2) menjelaskan bahwa audiens merupakan partisipan yang memimpin media dalam membagikan apa yang membuatnya tertarik, pemahaman, kebutuhan informasi, serta tanggapan terhadap apa yang disajikan. Asumsi dari pengertian ini adalah sebelum media menyajikan sebuah informasi, peran audiens sudah terlebih dahulu terjadi. Audiens memberikan kebutuhan informasi yang membuatnya tertarik untuk melihat, membaca, maupun mendengar. Selanjutnya, media menyaring seluruh kebutuhan dan ketertarikan tersebut dalam sebuah produk media. Audiens dipandang sebagai bagian dari *interpretive communitive* yang selalu aktif dalam mempersepsi pesan dan memproduksi makna, dan tidak hanya sekedar menjadi individu pasif yang hanya menerima saja makna yang diproduksi oleh media massa (McQuail, 1997:19).

Analisis resepsi merupakan salah satu metode penelitian kualitatif yang meneliti bagaimana penerimaan audiens terhadap pemaknaan yang dikirim dari sebuah media. (McQuail,1997:19). Disini, pemaknaan juga dipandang bagaimana audiens dapat membangun kembali ataupun menolak terhadap pesan media. (Devereux,2003:138) Lanjutnya, metode ini juga akan menjawab bagaimana kenyataan terhadap penggunaan dan konsumsi media di dalam diri audiens. Karena itu, metode ini dipilih peneliti untuk menganalisis bagaimana bentuk analisis penerimaan penonton di Surabaya terhadap penggunaan bahasa *Suroboyoan* dalam program acara “Pojok Kampung” PT. Jawa Pos Media Televisi Surabaya.

Informan yang akan diteliti adalah penonton program acara “Pojok Kampung” di Surabaya, karena peneliti ingin melihat bagaimana masyarakat yang tinggal di Surabaya menyikapi penggunaan bahasa *Suroboyoan* dalam program ini. Selain itu, informan tersebut juga tidak hanya masyarakat asli Surabaya, namun juga terdiri dari berbagai macam etnis dan budaya, sehingga penelitian ini akan semakin bervariasi.

Latar belakang dalam program acara “Pojok Kampung” ini membuat peneliti ingin mengetahui bagaimana penerimaan penonton di Surabaya terhadap penggunaan bahasa *Suroboyoan* yang digunakan dalam program tersebut setelah perubahan struktur organisasi dan struktur pengolahan berita terjadi.

Penelitian tentang program acara “Pojok Kampung” JTV telah banyak dilakukan, salah satunya adalah tentang “*Sikap tokoh masyarakat Surabaya terhadap bahasa "Suroboyo-an" dalam berita Pojok Kampung JTV Surabaya*”. Skripsi dari Universitas Kristen Petra Surabaya ini ditulis oleh Khristarini Mariana (2005). Kesamaan penelitian adalah pada objek penelitian, yaitu “*bahasa Suroboyoan dalam program acara "Pojok Kampung" JTV Surabaya*”. Pembahasan dalam penelitian tersebut adalah dimana “Pojok Kampung” menampilkan berita yang unik karena menggunakan bahasa *Suroboyoan*, namun dirasa pemirsa terkesan kasar dan vulgar, tetapi pemirsa juga tetap menonton program tersebut sebagai sumber informasi dan hiburan. Objek peneliti ini adalah sikap tokoh masyarakat Surabaya terhadap bahasa *Suroboyoan* dalam berita Pojok Kampung JTV Surabaya, sedangkan objek peneliti adalah penerimaan penonton di

Surabaya terhadap penggunaan bahasa *Suroboyoan* dalam program acara Pojok Kampung JTV.

Penelitian tentang JTV juga pernah dilakukan oleh Maya Dyah Nirwana (2006) dalam skripsi berjudul “Identitas Lokal Dalam Program Acara “*Cangkru-an*” di JTV : Studi Analisis Resepsi Pada Penonton JTV”. Identitas lokal yang dimaksud dalam skripsi, yaitu penggunaan bahasa *Suroboyoan* dalam program tersebut. Kesamaan penelitian terdapat dalam metode penelitian, yaitu analisis resepsi dan subjek penelitian, yaitu penonton JTV di Surabaya. Perbedaan penelitian terdapat dalam objek penelitiannya, dimana penelitian sebelumnya ini objek penelitiannya, yaitu penerimaan identitas lokal dalam program acara “*Cangkru-an*”, sedangkan objek penelitian peneliti, yaitu penerimaan penonton di Surabaya terhadap penggunaan bahasa *Suroboyoan* dalam program acara “Pojok Kampung” JTV Surabaya.

Melalui pemaparan contoh penelitian di atas, peneliti dapat memberikan sisi lain penelitian yang pernah diteliti. Peneliti juga menyadari bahwa penelitian ini bukan penelitian yang pertama kali dilakukan. Namun, peneliti melihat sisi lain bahwa ada peluang untuk meneliti tema yang hampir sama dengan situasi yang berbeda, yaitu melalui objek penelitian dan teori yang berbeda.

I.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian dari latar belakang di atas, maka dirumuskan suatu perumusan masalah, yaitu :

Bagaimana penerimaan penonton di Surabaya terhadap penggunaan bahasa *Suroboyoan* dalam program acara “Pojok Kampung” JTV Surabaya ?

I.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang ditetapkan di atas, maka tujuan dari dilakukannya penulisan ini adalah untuk mendeskripsikan bagaimana penerimaan penonton di Surabaya terhadap penggunaan bahasa *Suroboyoan* dalam program acara “Pojok Kampung” JTV Surabaya.

I.4 Batasan Penelitian

Peneliti akan membatasi penelitian ini dengan memfokuskan pada penerimaan penonton di Surabaya terhadap penggunaan istilah-istilah yang menjadi kontroversi sejak tahun 2004 dalam program acara “Pojok Kampung” JTV Surabaya setelah perubahan struktur organisasi dan struktur pengolahan berita terjadi. Peneliti juga membatasi penelitian dengan keragaman etnis yang ada di Surabaya. Subjek yang akan diteliti adalah masyarakat di Surabaya yang merupakan penonton program acara “Pojok Kampung”, sedangkan objek yang diteliti adalah penerimaan mereka terhadap penggunaan bahasa *Suroboyoan* dalam program acara “Pojok Kampung” JTV Surabaya.

I.5 Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan melalui hasil penelitian ini adalah :

1. Manfaat Teoritis

Menambah referensi penelitian dalam penerimaan penonton di Surabaya terhadap penggunaan bahasa *Suroboyoan* dalam program acara “Pojok Kampung” JTV Surabaya yang berhubungan dengan budaya setempat.

2. Manfaat Praktis

Hasil penelitian diharapkan dapat bermanfaat untuk menambah pengetahuan tentang penerimaan penonton di Surabaya terhadap penggunaan bahasa *Suroboyoan* dalam program acara “Pojok Kampung” JTV Surabaya yang berhubungan dengan budaya setempat.